KONSEP WAHYU DAN NABI DALAM ISLAM[*]

Oleh: Dr. Anis Malik Thoha
Assistant Professor,
Head, Dept. of Usuluddin and Comparative Religion,
KIRKHS, IIUM

Hampir semua agama besar dunia, khususnya yang sering disebut "agama-agama semitik" (Yudaisme, Kristianisme, dan Islam) yang memang disebabkan latar-belakang sejarah dan "nasab" yang sama, secara fundamental bertumpu pada "wahyu" dan "nabi" untuk menegaskan ekistensinya baik secara ontologis maupun legalistiknya. Oleh karena itu, "wahyu" menjadi salah satu dari tiga pilar utama epistemologi dalam Islam.[1] Namun dapat dikatakan bahwa dalam hal yang menyangkut konsep dan detail tentang "wahyu" dan "nabi", terdapat perbedaan yang sangat mendasar diantara ketiganya. Makalah singkat ini ingin mencoba mengkaji secara ilmiah kedua konsep "wahyu" dan "kenabian" dalam Islam, dengan merujuk sumber-sumber utama Islam dan analisis-analisis rasional yang dikembangkan para sarjana atau ilmuwan baik klassik maupun modern.

Definisi Wahyu dan Nabi

"Wahyu" dan "Nabi" adalah istilah yang berbahasa Arab. Oleh karena itu untuk mendapatkan definisi yang akurat dan definitif tentang kedua istilah ini mesti secara mutlak kembali kepada arti *lughawī* (*dictionary meaning*)nya yang diberikan dalam kamus-kamus bahasa Arab, dan bukan yang lain.

A. "Wahyu"

Tanpa harus masuk kedalam detail arti kosa-kata ini secara kebahasaan, dapat disimpulkan secara umum apa yang ditulis oleh para penyusun kamus bahasa Arab bahwa arti "*waḥy*" ini berkisar sekitar: "*al-ishārah al-sarīʿah*" (isyarat yang cepat), "*al-kitābah*" (tulisan), "*al-maktūb*" (tertulis), "*al-risālah*" (pesan), "*al-ilhām*" (ilham), "*al-iʿlām al-khafī*" (pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain) "*al-kalām al-khafī al-sarīʿ*" (pembicaraan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat).[2] Arti-arti ini didasarkan pada teks-teks dasar bahasa Arab, terutama al-Qur'an dan hadith, misalnya:

{وأوحى ربك إلى النحل أن اتخذي من الجبال بيوتا ومن الشجر ومما يعرشون}

[*] Makalah ini disampaikan sebagai materi *Kuliah Peradaban* yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) - INSISTS, Semarang, tanggal 2-3 Juni 2007.

[1] Lihat, misalnya, Saʿd al-Dīn al-Taftāzānī, *Sharḥ al-Aqā'id al-Nasafiyyah* (Karachi: Maktabah Khair Kathīr, t.t.), hal. 8-23.

[2] Lihat, misalnya, al-Fayrūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*; atau Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*; Al-Rāghib al-Aṣfihānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*; Al-Tahānawī, *Kashshāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-ʿUlūm*, dll., entry: "al-waḥy".

Kata-kata "*wa-awḥā*" dalam ayat 68 surat al-Naḥl ini berarti "memberi ilham";

{فأوحى إليهم أن سبحوه بكرة وعشيا}

Kata-kata "*fa-awḥā*" dalam ayat 11 surat Maryam ini berarti "memberi isyarat";

{وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم} (al-Anʿām:121);

{وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن يوحي بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا} (al-Anʿām:112); kata-kata "*layūḥūn*" dan "*yūḥī*" dalam kedua ayat di atas juga mempunyai arti "memberi isyarat atau ilham";

نظرت إليها نظرة فتحيرت # دقائق فكري في بديع صفاتها

فأوحى إليها الطرف أني أحبها # فأثر ذاك الوحي في وجناتها

Kata-kata "*fa-awḥā*" dan "*al-waḥy*" dalam bait di atas mempunyai arti "memberi isyarat".

Dengan demikian dapat dikatakan secara konklusif bahwa dalam arti *lughawī*nya, "*waḥy*" adalah, sebagaimana disimpulkan oleh Rashīd Riḍā dalam *al-waḥy al-Muḥammadī*, "pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat serta khas hanya kepada yang dituju"[3]

Kemudian dari arti *lughawī* ini, para ulama membangun definisi "*waḥy*" secara teknis (terminologis) atau istilah, yakni "pemberitahuan Allah swt kepada seorang nabi tentang berita-berita gaib, *sharīʿat*, dan hukum tertentu." Dari definisi ini jelas bahwa konsep "*waḥy*" dalam Islam harus mengandung dua unsur utamanya, yaitu (i) pemberi berita (Allah SWT) dan (ii) penerima berita (nabi), sehingga tidak dimungkinan terjadinya wahyu tanpa keduanya atau menafikan salah satunya. Dari sini jelas pula bahwa wahyu harus dibedakan dengan ilham yang memancar dari akal tingkat tinggi, atau dari apa yang sering disebut-sebut para orientalis (yang sebetulnya mengikuti kaum musyrik dan kafir pada zaman Nabi Muhammad SAW) sebagai "daya imajinasi dan khayalan kreatif" (*creative imagination*), dan "kondisi kejiwaan tertentu dimana seseorang seakan-akan melihat malaikat kemudian mendengar atau memahami sesuatu darinya," atau "*al-waḥy al-nafsī*" yang sering dituduhkan kepada Nabi Muhammad SAW, dulu maupun kini. Oleh karenanya, kemudian sebagian diantara mereka menyebutnya sebagai "imajinasi penyair (*shāʿir*), halusinasi mimpi (*aḍghāthu aḥlām*), dukun dan tukang sihir." Bahkan ada sebagian lagi dari mereka yang secara kasar dan pejoratif mengatakan bahwa kondisi tersebut adalah semacam "gangguan jiwa" yang mereka sebut dengan berbagai macam sebutan, seperti "epilepsi" (*al-ṣarʿ*) dan "gila" (*al-junūn*), sebagaimana yang direkam dengan jelas dalam al-Quran sendiri.[4]

Tentu anggapan-anggapan dan tuduhan-tuduhan semacam ini sangat ringkih,[5] karena tidak berdasar apapun (*baseless*) selain untuk menolak dan menggugat kesucian dan otoritas wahyu yang diterima Rasulullah SAW, khususnya al-Qur'an. Dengan

---

[3] Rashīd Riḍā, *al-Waḥy al-Muḥammadī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah: 2005), hal. 25

[4] Lihat, misalnya, surat al-Anbiyā':5; al-Ṣāffāt:36; dan al-Ṭūr:30.

[5] Selain al-Qur'an sendiri, sudah banyak ulama yang menangkis tuduhan-tuduhan tersebut dengan dalil-dalil yang sangat solid, baik secara *scientific*, historis maupun logis, dalam karya-karya mereka. Lihat, misalnya: Rashīd Riḍā, *op. cit.*, hal. 59-93; dan Muḥammad Saʿīd Ramaḍān Al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah* (Dimashq: Dār al-Fikr, [1982] 1985), hal. 186-95.

menafikan adanya unsur di luar diri seorang nabi, yakni Allah SWT, mereka ingin menegaskan bahwa apa yang diklaimnya sebagai wahyu adalah tidak lain hanyalah: (i) hasil produksi olah-pikir/imaginasi dirinya sendiri, yang dengan demikian secara substansial tidak beda dengan umumnya produk pemikiran manusia yang lain; dan (ii) sesuatu yang dapat diusahakan secara sungguh-sungguh untuk dihasilkan (*muktasab*) oleh siapa saja yang mampu. Maka dari itu, untuk mementahkan tuduhan-tuduhan miring tersebut, begitu juga untuk mengantisipasi munculnya tuduhan-tuduhan serupa di masa mendatang, sejak dini Allah SWT sendiri dalam al-Qur'an telah menyatakan, bahwa al-Qur'an itu "diturunkan", atau Allah SWT "menurunkannya", dan proses pewahyuannya dengan menggunakan kata kerja bentuk "*anzala*" dan "*nazzala*" dengan berbagai variasinya, seperti "*anzalnā*", "*anzaltu*" "*nazzalnā*", "*tanzīl*" dsb. Bagi siapa saja yang faham kaedah bahasa Arab dengan benar, secara otomatis akan faham bahwa dalam proses pewahyuan ini ada unsur di luar Muhammad SAW yang aktif sebagai pemberi atau sumber utama yang otoritatif, yaitu Allah SWT.

Harus segera disusulkan di sini bahwa memang ada dua ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan turunnya wahyu kepada Nabi SAW yang menggunakan kata kerja bentuk "*nazala*", yaitu dalam surah al-Isrā':105 dan al-Shuʿarā':92, yang seakan-akan jika difahami secara terpisah atau *out of context* mengindikasikan wahyu datang sendirinya tanpa ada fihak yang bertanggung jawab sebagi sumbernya. Namun dengan memahami dua ayat tersebut dalam konteks (*siyāq* dan *sibāq*)nya, maka anggapan ini segera gugur dengan sendirinya.

B. "Nabi"

Adapun kata-kata "*al-nabī*" secara *lughawī* berasal dari kata-kata "*al-nabaʾ*" yang berarti "berita yang berarti dan penting". Dengan demikian "*al-nabī*" adalah "orang yang membawa berita penting." Dan seseorang disebut "*al-nabī*" karena membawa berita dari Allah SWT.[6] Sedangkan arti "*al-nabī*" secara teknis atau terminologis adalah "seseorang yang diberi wahyu oleh Allah SWT, baik diperintahkan untuk menyampaikan (*tablīgh*) atau tidak." Jika ia diperintahkan untuk menyampaikan kepada yang lain, maka ia disebut "*rasūl*".

Sebetulnya ada banyak pendapat seputar perbedaan antara nabi dan rasul ini. Di samping yang disebutkan di atas tadi, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa rasul adalah seseorang yang diwahyukan "syari'at" baru, sedangkan nabi tidak. Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa rasul adalah yang diutus dengan kitab suci, sedangkan nabi tidak. Namun terlepas dari perbedaan yang menyangkut masalah perincian ini, dapat dikatakan dengan tegas bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap rasul adalah nabi dan tidak sebaliknya.[7] Namun di samping pendapat mayoritas ini masih ada lagi satu pendapat yang nampaknya layak dipertimbangkan juga, yaitu bahwa semua nabi adalah rasul, dan semua rasul adalah nabi. Menurut mazhab ini, masalahnya adalah terletak pada relativitas sudut pandang, yaitu jika dilihat dari sisi hubungannya dengan *audience* atau

---

[6] Lihat, misalnya, al-Fayrūz Ābādī, *op. cit.*; atau Ibn Manẓūr, *op. cit.*; Al-Rāghib al-Aṣfihānī, *op. cit.*; Al-Tahānawī, *op. cit.*; dll., entry: "al-nabī".

[7] Untuk lebih detailnya, silahkan merujuk kitab-kitab yang membahas tentang nabi dan rasul.

ummat manusia, maka ia adalah rasul (*ʿalāqat al-irsāl wa al-baʿth*); dan jika dilihat dari sisi hubungannya dengan Allah SWT, maka ia adalah nabi (*ʿalāqat al-waḥy wa al-inbāʾ*). Nah, di sini jadi jelas bahwa masalah definisi ini adalah masalah *ijtihādiyyah* dan tidak tergolong masalah yang dilarang berbeda atau *qaṭʿiyyāt* dalam agama. Apalagi masing-masing pendapat di atas juga memiliki dalil-dalil pijakan yang kuat dari al-Qur'an maupun sunnah.[8]

Universalitas Fenomena Wahyu dan Nabi

Adalah suatu fakta yang tat terbantahkan, bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan berakal. Dengan akal ini ia bisa berfikir, dari yang paling simpel sampai yang sangat fantastis dan *sophisticated*, untuk tujuan apa saja, baik yang konstruktif maupun destruktif, sejauh yang menyangkut alam fisik yang nyata dan empiris. Namun begitu masuk ke wilayah alam non-fisik dan meta-fisik, khususnya yang menyangkut prinsip ketuhanan-peribadatan (penuhanan-penghambaan atau *ulūhiyyah-ʿubūdiyyah*) dan pernik-perniknya, *track record* akal yang terekam dalam lembaran-lembaran sejarah peradaban manusia amat sangat buram (*gloomy*) dan merisaukan. Bagaimana tidak! Ada sekelompok manusia yang menghamba, menyembah dan menuhankan sesama manusia, bahkan ada sekelompok yang lain yang menghamba, menyembah dan menuhankan makhluk yang lebih rendah daripada manusia. Bahkan di alam yang ultra modern ini ada kelompok-kelompok manusia yang sibuk "mengatur-atur" Tuhan dan getol sekali melakukan kontestasi melawanNya untuk kemudian menggeser dan merebut posisiNya (dari *God-centredness* menuju *human- centredness*).

Yang sangat menarik, dan rasanya sangat perlu dicermati secara seksama, adalah bahwa praktik-praktik penuhanan-peribadatan semacam ini begitu *pervasive*, universal dan tidak mengenal sekat-sekat ruang dan waktu. Oleh para pakar perbandingan agama fenomena ini biasa dikenali sebagai *sensus numinis* (naluri keberagamaan) yang jamak ditemukan di semua lapisan komunitas manusia, dan oleh karenanya juga sering disebut *sui generis*, *sensus communis*, dan *religio naturalis*.[9] Namun pertanyaan yang segera mencuat ke permukaan dan mengusik kesadaran kritis kita adalah bagaimana dan dari mana naluri yang demikian *pervasive* dan universal ini muncul? Adakah ia lahir dan muncul dengan begitu saja, atau ada sebab-sebab di belakangnya? Para sarjana modern berusaha mencoba menjelaskan fenomena ini dengan mengajukan beberapa teori (yang disebut-sebut) "ilmiah", yang paling menonjol diantaranya adalah (i) psikoanalitis *a la* Freudian, yang menunjuk kepada faktor psikologis individu manusia yang lemah dan *powerless* sebagai peyebab utamanya;[10] dan (ii) sosio-antropologis *a la* Durkhemian yang

---

[8] Lihat: Muḥammad Saʿīd Ramaḍān Al-Būṭī, *op. cit.*, hal.183-4.

[9] Lihat misalnya: Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, trld. into the English by John W. Harvey (Harmondsworth, Middlesex, Victoria: Penguin Books, [1917] 1959); Isma'il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, diedit oleh Ataullah Siddiqui (Leicester: The Islamic Foundation, 1998M./1419H.).

[10] Lihat: Sigmund Freud, *The Future of An Illusion*, trld. into English and edited by James Stracey, with a biographical introduction by Peter Gay. (New York : Norton, c1989), dan *Totem and Taboo*, trld. into English by James Stracey (London : Ark Paperbacks, 1960).

mengidentifikasi faktor sosiologis sebagai penyebab utamanya.[11] Tapi dalam kenyataannya, di samping gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, justeru kedua teori ini malah menyisakan sejumlah pertanyaan baru yang tentu saja tak mudah dijawab. Logikanya sebetulnya sangat sederhana, oleh karena masalah ini adalah masalah agama, maka sebetulnya yang berkompeten menjelaskannya adalah agama itu sendiri, dan bukan pihak-pihak yang sejak semula memang tidak interest pada agama atau netral agama (sekular), bahkan tidak ada niat baik terhadap agama. Namun sejauh yang dapat ditelisik dari agama-agama yang ada, hanya Islam yang memiliki konsep yang jelas dan selari dengan logika untuk menjelaskan masalah ini secara begitu meyakinkan. Dalam perspektif Islam, *sensus numinis* ini memang sudah ditanamkan oleh Allah SWT kepada setiap individu semenjak masih berada di alam ruh, ketika manusia masih jauh berada dalam *blueprint* (cetak-biru) ilahi atau yang bisa disebut juga *archetypal world*, sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Aʿrāf: 170 yang berbunyi:

{وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم، قالوا بلى شهدنا...}

Dari ayat ini jelas bahwa naluri keberagamaan, bahkan peng-esa-an Tuhan (*tawḥīd*) ini berasal dari sebuah perjanjian primordial (*primordial covenant*) yang diteken setiap individu di depan Allah SWT, yg isinya adalah pengakuan seorang hamba atas *rubūbiyyah* Allah SWT semata bagi dirinya sendiri dan sekalian alam. Sehingga ketika ia benar-benar dilahirkan ke alam dunia nyata, naluri ini sudah melekat secara fitrah pada sang jabang bayi secara otomatis. Inilah yang dinyatakan secara tegas dalam sebuah hadith Nabi: (كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه) yang berarti "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fiṭrah*), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi".[12] Namun seperti disebut secara kategoris dalam hadith ini pula bahwa berbagai bentuk pembelokan atau penyimpangan *sensus numinis* dari yang *tawḥīdi* atau fitri ini menjadi praktik-praktik penuhanan-peribadatan semacam di atas tadi sangat mungkin terjadi; dan itu semua terjadi akibat faktor-faktor kesejarahan dan lingkungan sosial seseorang, dimulai dari kedua orang tua (di atas) atau pihak-pihak yang mewakili orang tua, sampai jaringan sosio-kultural yang sangat kompleks.

Tentu saja praktik-praktik penuhanan-peribadatan semacam itu sangat mencoreng harkat dan martabat manusia atau nilai-nilai kemanusiaan, yang sekaligus merendahkan martabat Tuhan itu sendiri yang maha transenden. Dan tentu saja pula praktik-praktik seperti ini tidak hanya telah sangat melenceng jauh dari, tapi bahkan berlawanan secara diametris dengan, *blueprint* ilahi ketika pertama kali menciptakan makhluk yang bernama manusia. Sebab sesuai dengan *blueprint* ilahi ini, manusia diciptakan untuk tujuan yang sangat agung dan suci, yang tiada lain adalah untuk mengemban amanah melaksanakan "kehendak ilahi" (*Divine Will*) pada diri mereka sebagai *khalīfah Allāh* swt. di bumi jagat raya.[13] *Raison d'être* manusia ini lebih jauh menyangkut tugas-tugas membangun dan membina kemakmuran dan peradaban di bumi (*ʿimārat al-arḍ*), atau tatanan dunia yang makmur, adil dan beradab yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia, sebagaimana diungkap dalam surat Hūd: 61: {هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها} (*Dialah*

---

[11] Lihat: Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trld. into English by Carol Cosman (Oxford: Oxford University Press, c2001).

[12] H.R. Al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah r.a.

[13] Lihat: al-Baqarah:30.

yang menjadikan kalian dari bumi dan menghendaki kalian memakmurkannya). Dan kesemuanya itu tiada lain adalah sebagai pengejawantaan penghambaan (*'ubūdiyyah*) sepenuhnya kepada Allāh swt. saja (*Dan tidak Aku ciptakan jinn dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku*).[14]

Maka oleh karena itu, Allāh SWT, Tuhan dan Pencipta sekalian alam, dengan kebijakanNya yang maha luas, tak terbatas dan maha meliputi serta universal, telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fī aḥsani taqwīm*);[15] dan membekali mereka dengan segala potensi yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas suci tersebut dengan sebaik-baiknya; serta menyisipkan dalam diri mereka apa yang bisa disebut di atas sebagai *sensus numinis* (naluri keberagamaan), yang dengannya mampu mencapai hakikat relijiusitas yang benar, yang pada dasarnya telah ditanamkan oleh Allāh pada dirinya semenjak lahir, yaitu "agama fitrah" atau "agama alami". Bahkan dikarenakan begitu melekatnya naluri ini dalam fitrah manusia, Al-Faruqi menganggap *sensus numinis* ini sebagai "prerogatif" manusia.[16] Kemudian logika seterusnya yang sealur dengan konsep ini adalah, untuk menjaga dan mengawal kontinuitas *sensus numinis* yang tawḥīdi, fitri lagi universal ini, Allah SWT kemudian mengutus serangkaian para nabi dan rasul dengan wahyu dan risalah sepanjang zaman.

Perspektif tawḥīdi ini, secara logis meniscayakan kesatuan perantara atau sarana bagi manusia yang dengannya dimungkinkan mengenal Allāh s.w.t. termasuk kehendak dan irādah-Nya serta sunnah-sunnah-Nya di alam semesta ini, begitu juga yang dengannya dimungkinkan mengenal sebab-sebab atau faktor-faktor yang menjamin kebahagiaan, ketenteraman, kesejahteraan, dan keselamatan (*salvation*) bagi manusia. Sarana tersebut baik yang langsung lewat wahyu (dalam arti teknis) ataupun tidak langsung lewat ilmu pengetahuan atau observasi ilmiah (wahyu dalam arti generik). Dengan demikian, wahyu langit tidak menjadi monopoli kelompok atau umat tertentu, melainkan merupakan suatu rahmat yang dihadiahkan kepada seluruh manusia. Dengan kata lain fenomena wahyu dan kenabian adalah umum dan universal atau berlaku di seluruh masyarakat manusia tanpa kecuali. Sebab, menurut perspektif tawḥīdi, Tuhan-nya manusia (Allāh) tidak mungkin membiarkan suatu golongan manusia hidup dalam kesesatan, tetapi dengan rahmat-Nya yang menyeluruh Ia telah menurunkan kepada mereka, melalui para nabi dan rasul, sebuah petunjuk keimanan yang menyelamatkan mereka dari kesesatan dan api neraka. Allāh berfirman:

{وإن من أمة إلا خلا فيها نذير}

(*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*). (Fāṭir:24);

juga Allāh berfirman:

{ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت}

(*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allāh (saja), dan jauhi ṭāghūt*). (Al-Naḥl:36);

---

[14] Al-Dhāriyāt:56.

[15] Lihat Al-Tīn:4; juga Ghāfir:64; Al-Taghābun:3; Al-Sajdah:9.

[16] Isma'il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, hal. 137.

juga Allāh berfirman:

{ثم أرسلنا رسلنا تترا}

(*Kemudiaan Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturu-turut*). (Al-Mu'minūn:44);

juga Allāh berfirman:

{ولكل أمة رسول}

(*Dan bagi tiap-tiap satu umat ada seorang Rasul*). (Yūnus:47)

Alasan logis di balik pengutusan seorang rasul atau nabi kepada mereka tersebut tidak lain agar manusia tidak lagi berargumentasi dan membantah Allāh untuk tidak beriman kepada-Nya serta tidak menyembah-Nya. Allāh berfirman: "Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allāh sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allāh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(Al-Nisā':165). Maka dari itu, sebagai konsekwensi logis juga, suatu kaum yang belum diturunkan seorang rasul kepada mereka tidaklah dituntut tentang ketersesatan mereka, dan mereka tidak akan mendapat siksaan di hari kemudian.[17]

Kemudian, oleh karena Allāh s.w.t. juga tidak menyebutkan jumlah rasul yang diturunkan-Nya kepada manusia secara definitif,[18] maka perspektif tawḥīdi Islami ini telah membuka pintu universalitas dengan seluas-luasnya, untuk bisa mengakomodasi seluruh komunitas manusia, baik yang dikisahkan dalam al-Qur'an maupun tidak.[19] Dengan demikian, semua manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, mempunyai jatah yang sama dalam hal wahyu ilahi. Mereka semuanya sama bahwa suatu ketika, dalam penggalan sejarah tertentu, pernah menjadi obyek dari, meminjam istilah Al-Fārūqī, "*ittiṣālāt samāwiyyah*" (komunikasi-komunikasi langit).[20] Dengan demikian, perspektif tawḥīdi Islami telah meletakkan fondasi universal yang lebih jauh bagi wahyu ilahi yang tak ada bandingannya sepanjang sejarah.[21]

Ini yang berkenaan dengan sarana langsung (wahyu verbal) untuk mengenal Allāh, kehendak dan sunnah-sunnah-Nya di dalam kosmos. Adapun yang berkenaan dengan sarana yang tidak langsung (wahyu non verbal), yakni yang beroperasi melalui daya nalar dan observasi ilmiah, maka sejatinya Allāh s.w.t., dengan kasih sayang-Nya yang maha luas, telah menyediakan kepada setiap manusia, tanpa kecuali, segala sesuatu yang memungkinkannya melakukan hal tersebut, berupa potensi-potensi alamiah dan

---

[17] Lihat: Al-Isrā':15.

[18] Lihat: Al-Nisā':164 dan Ghāfir:78.

[19] Cf. Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy*, hal. 188. Dari sini nampaknya diperlukan meninjau kembali beberapa terminologi yang tidak sesuai dengan perspektif tawḥīdi tentang wahyu di atas, seperti term "*ahl al-kitāb*" dan "agama samawi", yaitu dengan memberikan pengertian yang lebih luas atau merombaknya.

[20] Ismāʿīl R. Al-Fārūqī, 'Ḥuqūq Ghair al-Muslimīn fī al-Dawlah al-Islāmiyyah: Al-Awjuh al-Ijtimāʿiyyah wa al-Thaqāfiyyah,' dalam *Al-Muslim al-Muʿāṣir*, 264, 1981, hal. 23; Cf. ---------, *Islam and Other Faiths*, hal. 135.

[21] Ismāʿīl R. Al-Fārūqī, 'Ḥuqūq Ghayr al-Muslimīn,' hal. 23.

segala pranata dan prakondisi fundamental yang diperlukannya. Yaitu panca indera, *intellectual curiosity*, keinginan kuat untuk meneliti dan eksplorasi, tersedianya data yang melimpah, termungkinkannya pemindahan eksperimen, daya ingatan, akal, pemahaman atau kemampuan mencerna untuk melahirkan ilmu dan mengembangkannya, dsb. Semua manusia, secara individu maupun kolektif mempunyai potensi-potensi tersebut, dan tidak satupun umat atau golongan yang dapat mengklaim dirinya lebih berhak memilikinya secara eksklusif dibanding yang lain. Bahkan setiap manusia, semenjak saat kelahirannya, telah dibekali dengan kesiapan-kesiapan dan potensi-potensi yang diperlukan untuk pengetahuan tersebut. Jika memang demikian, maka seharusnya manusia menggunakan potensi-potensi tersebut sesuai dengan fungsinya yang benar dan cara-cara yang semestinya. Yakni untuk sampai pada ilmu yang benar (*ḥaqq*) dan menguak rahasia-rahasia atau hukum-hukum yang diletakkan Allāh swt. di dalam alam semesta atau kosmos ini.[22] Sebab hakikat substansi ilmu pengetahuan sejatinya tiada lain adalah hukum-hukum ini, yang kini dikenal dengan hukum-hukum alam.

Nah, dalam hal pengetahuan ilmu alam ini, tampak dengan gamblang bahwa semua manusia persis sama posisinya. Perbedaan yang mungkin ada hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan dengan bakat-bakat pribadi yang fitri yang bisa saja berbeda di antara kaum Muslimin sendiri, dari orang satu ke orang lain, sebagaimana keberbedaan yang ada di antara individu-individu non-Muslim. Namun dari segi potensi dasar semuanya sepenuhnya sama. Maka jelas sekali, bahwa perbedaan di sini sama sekali tak ada hubungannya dengan memeluk atau tidak memeluk Islam, meskipun memeluk Islam tentu ada nilai tambahnya. Bukankah mereka adalah yang dimaksudkan dalam ayat-ayat seperti:

{سنريهم آياتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق. أولم يكف بربك أنه على كل شيء شهيد}

(*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?).* (Fuṣṣilat:53);

{إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيات لقوم يعقلون}

(*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allāh turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allāh) bagi kaum yang memikirkan*). (Al-Baqarah:164);

{أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت. وإلى السماء كيف رفعت. والى الجبال كيف نصبت. وإلى الأرض كيف سطحت}

---

[22] Mengenai hukum-hukum alam ini, lebih lanjut cermati ayat-ayat al-Qur'ān berikut: Al-Qamar:49; Al-Ṭalāq:3; Al-Furqān:2; Al-Muzzammil:20; Al-Mursalāt:23; Fuṣṣilat:10; Yāsīn:39.

(*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, bagaimana dihamparka?*) (Al-Ghāshiyah:17-20).

Persamaan universal dalam hal kemampuan atau potensi alami manusia untuk mengenal dan mengungkap kehendak Allāh swt. dalam ciptaanNya, sebetulnya adalah merupakan suatu hal yang diniscayakan kehendak Allāh itu sendiri. Mengapa demikian? Karena kehendak ilahi yang di luar jangkauan pemahaman dan persepsi manusia, maka nasibnya, kata Al-Fārūqī, satu di antara dua: ditolak sama sekali atau diterima dengan buta. Kedua-duanya jelas menunjukkan bahwa dalam kondisi seperti itu kehendak ilahi tidak atau belum terwujud, atau terwujud tapi tidak sampai pada tingkat yang semestinya.[23] Dan hal ini tentu berseberangan atau tidak sejalan dengan kesempurnaan Allāh swt.[24]

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif tawḥīdi Islami telah meluaskan konsep wahyu ilahi hingga menjadi universal dan bersifat komprehensif yang mencakup seluruh manusia, dan tidak khusus hanya pada golongan-golongan tertentu saja. Dengan demikian, semua manusia sebenarnya dari segi fitrah dan tabiatnya bertemu dalam satu agama yang sama yaitu "agama alami" (*natural religion*),[25] "agama fitrah" atau agama "Islam universal", yaitu yang akan kita bicarakan dalam bagian berikut ini.

Substansi Wahyu Samawi atau Risalah Para Nabi dan Rasul

Perspektif tawḥīdi Islami di atas tadi, pada gilirannya, berimplikasi kesatuan substansi dasar semua wahyu itu sendiri, sesuai dengan yang ditegaskan dalam al-Qur'ān:

{شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا والذي أوحينا إليك وما وصينا به إبراهيم وموسى وعيسى أن أقيموا الدين ولا تتفرقوا فيه...}

(*Dia telah menshariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nūḥ dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrāhīm, Mūsā dan ʻĪsā, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya…*). (Al-Shūrā:13);

dan yang ditegaskan pula dalam hadits. Rasūlullāh s.a.w. bersabda:

«إنا معشر الأنبياء ديننا واحد، وأنا أولى الناس بابن مريم، لأنه ليس بيني وبينه نبي»

(*Kami semua nabi-nabi, agama kami sama, aku orang yang paling dekat kepada putera Maryam, karena tidak ada satu pun nabi antara aku dan dia*);[26]

dalam hadits yang lain, Rasūlullāh s.a.w. juga bersabda:

---

[23] Isma'il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, hal. 136-7.

[24] Cermati firman-firman Allah swt. berikut: {والله يحكم لا معقب لحكمه} (Al-Ra'd:41); juga {فعال لما يريد} (Al-Burūj:16); juga {وكان أمر الله مفعولا} (Al-Aḥzāb:37). Lihat: Isma'il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, hal. 136-7.

[25] Al-Fārūqī, Ismāʻīl R., 'Ḥuqūq Ghair al-Muslimīn, hal. 23.

[26] H.R. Bukhari dan Muslim.

«الأنبياء إخوة لعلات، دينهم واحد، وأمهاتهم شتى»

(*Nabi-nabi adalah bersaudara, agama mereka satu meskipun ibu-ibu mereka berlainan*).[27]

Teks-teks suci ini secara kategoris menegaskan kesatuan wahyu seperti dijelaskan di atas yang berujung pada kesatuan substansi dan kesatuan agama yang diturunkan, yaitu Islam, yang oleh Ibnu Taymiyyah dalam bukunya *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li-man Baddala Dīn al-Masīḥ* disebut sebagai *Al-Islām al-ʿĀmm* (Islam Universal).[28] Oleh karena itulah, kenapa hanya agama ini saja yang sejatinya mendapat pengakuan sebagai satu-satunya agama yang *ḥaqq* di sisi Allah swt. sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat-ayat berikut:

{إن الدين عند الله الإسلام}

(*Sesungguhnya agama (yang diridlai) di sisi Allāh adalah Islam*). (Āli ʿImrān: 19); dan

{ومن يبتغ غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين}

(*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama ini) dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*) (Āli ʿImrān:85).

Maka, Islam adalah merupakan agama semua nabi dan rasul beserta pengikut-pengikut mereka. Lebih jelas dan detailnya bisa disebutkan berikut ini:

a. Islam adalah agama Nūḥ a.s. seperti dijelaskan ayat:

{واتل عليهم نبأ نوح إذ قال لقومه يا قوم إن كان كبر عليكم مقامي وتذكيري بآيات الله فعليه توكلت، فأجمعوا أمركم وشركاءكم ثم لا يكن أمركم غمة ثم اقضوا إلي ولا تنظرون. فإن توليتم فما سألتكم من أجر، إن أجري إلا على الله وأمرت أن أكون من المسلمين}

(*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nūḥ di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allāh , maka kepada Allāh -lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu menangguhkannya. Jika kamu berpaling (dari peringatanku) aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allāh belaka dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (Muslim)"*). (Yūnus:71-72).

b. Islam adalah agama nabi Ibrāhīm a.s. dan anak cucunya (Ismāʿīl, Isḥāq, Yaʿqūb) seperti dijelaskan ayat:

{ربنا واجعلنا مسلمين لك ومن ذريتنا أمة مسلمة لك}

(*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau (Muslim) dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau (Muslim)*). (Al-Baqarah:128);

---

[27] H.R. al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, dan Aḥmad.

[28] Ibn Taymiyyah, *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li-man Baddala Dīn al-Masīḥ*, diedit oleh Dr. ʿAlī ibn Ḥasan *et al.* (Riyāḍ: Dār al-ʿĀṣimah: 1414H.), jilid 5, hal. 341.

dan dalam ayat yang lain:

{إذ قال له ربه أسلم. قال أسلمت لرب العالمين. ووصى بها إبراهيم بنيه ويعقوب يا بني إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون. أم كنتم شهداء إذ حضر يعقوب الموت، إذ قال لبنيه ما تعبدون من بعدي. قالوا نعبد إلهك وإله آبائك إبراهيم وإسماعيل وإسحاق إلها واحد ونحن له مسلمون}

(*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah (berislamlah)!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh (berislam) kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan ini kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allāh telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qūb kedatangan (tanda-tanda maut), ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrāhīm, Ismā'īl dan isḥāq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya (Muslim)"*). (Al-Baqarah:131-133);

dan dalam ayat yang lain:

{ما كان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا ولكن كان حنيفا مسلما ومـا كان من المشركين}

(*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus dan muslim dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik*) (Āli 'Imrān:67) .

c. Islam adalah agama nabi Yūsuf a.s. seperti dijelaskan ayat:

{رب قد آتيتني من الملك وعلمتني من تأويل الأحاديث، فطر السماوات والأرض، أنت وليي في الدنيا والآخرة، توفني مسلما وألحقني بالصالحين}

(*Ya Tuhanku, sesungguhnya Englau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. Ya Tuhan Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh*). (Yūsuf:101).

d. Islam agama nabi Mūsā a.s. dan kaumnya seperti dijelaskan ayat:

{يا قوم إن كنتم آمنتم بالله فعليه توكلوا إن كنتم مسلمين}

(*Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kapada Allāh , maka bertawakkAllāh kepadaNya saja, jika kamu benar-benar muslim"*). (Yūnus:84);

dan dalam ayat lain yang mengisahkan do'a para tukang sihir (penentang nabi Mūsā) yang telah bertaubat:

{ربنا أفرغ علينا صبرا وتوفنا مسلمين}

(*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim*). (Al-A'rāf:126).

e. Islam adalah agama nabi Sulaimān a.s. dan kaumnya seperti dijelaskan ayat berikut yang mengisahkan Bilqīs, Ratu Sabā':

{رب إني ظلمت نفسي وأسلمت مع سليمان لله رب العالمين}

(*Tuhanku sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku. Dan aku berserah diri (muslim) bersama Sulaiman kepada Allāh Tuhan semesta alam*). (Al-Naml:44).

f. Islam adalah agama nabi-nabi Banī Isrā'īl seperti dijelaskan ayat:

{إنا أنزلنا التوراة فيها هدى ونور يحكم بها النبيون الذين أسلموا للذين هادوا...}

(*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allāh (Muslim)*). (Al-Mā'idah:44);

dan dalam ayat lain:

{فلما أحس عيسى منهم الكفر قال من أنصاري إلى الله. قال الحواريون نحن أنصار الله، آمنا بالله واشهد بأنا مسلمون}

(*Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong untuk menegakkan agama Allāh ?" Para ḥawāriyyīn (sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong agama Allāh . Kami beriman kepada Allāh dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim"*). (Āli 'Imrān:52);

dan dalam ayat lain:

{وإذ أوحيت إلى الحواريين أن آمنوا بي وبرسولي. قالوا آمنا واشهد بأننا مسلمون}

(*Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Beimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku!" Mereka menjawa: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim*). (Al-Mā'idah:111).

g. Islam adalah agama Nabi Muhammad saw. seperti dijelaskan ayat:

{قل إني أمرت أن أكون أول من أسلم ولا تكونن من المشركين}

(*Katakanlah (wahai Muhammad): Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri kepada Allah (berislam), dan (aku diperinathkan dengan firmanNya): Jangan sekali-kali engkau menjadi dari golongan orang-orang musyrik*). (Al-An'ām:14);

dan dalam ayat lain:

{قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين}

(*Katakanlah (wahai Muhammad): Sesungguhnya sembahyangku dan ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam. Tiada sekutu bagiNya, dan dengan yang demikian saja aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama kali berislam*). (Al-An'ām:162-163).

Jadi jelas sekali, ayat-ayat dan hadith tersebut di atas secara explisit menegaskan kesatuan agama semua nabi dan rasul. Dalam mendiskripsikan agama para nabi dan rasul, al-Qur'an menggunakan kata-kata atau istilah redaksional yang baku dan sama yang sangat tidak memungkinkan adanya tafsir yang berbeda. Coba perhatikan kata-kata atau istilah berikut dengan seksama yang semuanya diambil dari ayat-ayat di atas: (من المسلمين), (مسلمين), (مسلمة), (أسلم), (أسلمت), (مسلمون), (مسلما), (أسلموا) semuanya standard dan tidak ada yang membedakan antara nabi yang satu dengan yang lain, atau ummat nabi yang satu

dengan ummat nabi yang lain. Hatta perintah berislam kepada Nabi Muhammad saw pun menggunakan redaksi yang sama dengan nabi-nabi terdahulu. Tidak ada indikasi Islam dengan "I" –sebagai agama yang terlembagakakan (*institutionalized religion*) atau "i" – sebagai sikap spiritual peribadi (*private spiritual attitude*) sebagaimana yang coba diperkenalkan oleh W. C. Smith dalam bukunya *The Meaning and End of Religion*[29] dan kemudian dicoba tawarkan dengan getol oleh Nurcholish Madjid di Indonesia.

Kemudian kesatuan substansi wahyu *samāwī* tersebut semakin menjadi gamblang dan terang-benderang manakala kita mengikuti alur nalar qur'ani lebih lanjut yang menegaskan bahwa mendustakan atau mengingkari seorang nabi atau rasul saja berarti sama dengan mendustakan atau mengingkari seluruh utusan Allāh. Allāh swt. berfirman:

{كذبت قوم نوح المرسلين}

(*Kaum nabi Nūḥ telah mendustakan para rasul*). (Al-Shuʿarā':108);[30]

{كذبت عاد المرسلين}

(*Kaum ʿĀd telah mendustakan para rasul*). (Al-Shuʿarā':123);

{كذبت ثمود المرسلين}

(*Kaum Thamūd telah mendustakan para rasul*). (Al-Shuʿarā':141);

{كذبت قوم لوط المرسلين}

(*Kaum Lūṭ telah mendustakan para rasul*). (Al-Shuʿarā':160);

{كذب أصحاب الئيكة المرسلين}

(*Penduduk Aikah (Madyan) telah mendustakan rasul-rasul*). (Al-Shuʿarā':176).

Ayat-ayat di atas secara eksplisit dan kategoris menyatakan bahwa kaum-kaum para nabi terdahulu dianggap telah mendustakan semua nabi dan rasul secara keseluruhan, padahal sebagaimana diketahui bersama bahwa kenyataannya yang diutus kepada mereka hanyalah seorang nabi atau rasul saja. Kepada kaumnya nabi Nūḥ hanya diutus seorang nabi saja, dan yang mereka dustakan pun hanya seorang nabi saja, yaitu nabi Nūḥ. Begitu juga kepada kaum ʿĀd, kaum Thamūd, kaum Lūṭ, dan penduduk Madyan; kepada mereka masing-masing hanya diutus seorang nabi saja, dan yang mereka dustakan pun hanya seorang nabi saja, yakni Hūd, Ṣāliḥ, Lūṭ, dan Shuʿayb. Tapi kenapa al-Qur'an mengatakan mereka telah mendustakan semua rasul? Alasan yang paling logis dan rasional adalah karena semua rasul dan nabi membawa pesan langit yang sama, agama yang sama dan dari sumber yang sama pula. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang sikap yang tidak membeda-bedakan para nabi dan rasul, antara satu dan lainnya, sebagai satu sebab hidāyah (petunjuk) dan menjadikannya sebagai salah satu rukun *tawḥīd*. Dalam hal ini Allāh swt berfirman:

{قولوا آمنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط وما أوتي موسى وعيسى وما أوتي النبيون من ربهم، لا نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون. فإن

[29] Lihat: Wilfred C. Smith, *The Meaning and End of Religion* (London: SPCK, [1962] 1978), bab 3 "Islam As Special Case".

[30] Lihat juga ayat yang senada: {وقوم نوح لما كذبوا الرسل أغرقناهم} (Al-Furqān:37).

آمنوا بمثل ما آمنتم بـه فقد اهتدوا، وإن تولوا فإنما هم في شقاق، وسيكفيكهم الله. وهو السميع العليم}

(*Katakanlah (hai orang-orang beriman): "Kami beriman kepada Allāh dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrāhīm, Ismā'īl, Isḥāq, Ya'qūb dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mūsā dan 'Īsā serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk penuh kepada-Nya (Muslim)." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allāh akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*). (Al-Baqarah:136-137);

{آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون، كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله، لا نفرق بين أحد من رسله}

(*Rasul telah beriman kepada Al-Qur'ān yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allāh , malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan) "Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya"*). (Al-Baqarah:136-137).

Lebih lanjut, substansi wahyu *samāwī* yang dikomunikasikan kepada manusia lewat para nabi dan rasul sepanjang sejarah, yang oleh Ibn Taymiyyah disebut *Al-Islām al-'Āmm* (Islam Universal) tadi, pada dasarnya menurut perspektif *tawḥīdi* adalah "agama fitrah", *religio naturalis*, atau *Ur-Religion* itu sendiri. Dengan adanya konsep "agama fitrah" ini, berarti Islam telah meletakkan landasan universal yang lebih kuat dan luas bagi humanisme yang sebenarnya yang memungkinkan untuk mengakomodasi seluruh manusia, dengan berbagai latar belakang keagamaan dan keyakinanya, sebagai saudara di bawah payung kemanusiaan; sebagaimana memungkinkan untuk menarik garis demarkasi yang tegas antara "agama alami" yang dimiliki setiap manusia sejak kelahirannya, di satu fihak, dengan agama-agama historis yang berevolusi dari "agama alami" tersebut akibat faktor-faktor kesejarahan atau lingkungan, di fihak lain.

Lalu, Islam menamakan "agama fitrah" ini dengan nama agama Islam itu sendiri. Hal ini didasarkan pada sebuah ayat dimana Allāh s.w.t. berfirman:

{فأقم وجهك للدين حنيفا، فطرة الله التي فطر الناس عليها، لا تبديل لخلق الله، ذلك الدين القيم، ولكن أكثر الناس لا يعلمون}

(*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada* agama *(Allāh); (tetaplah atas)* fiṭrah *Allāh yang telah menciptakan manusia menurut* fiṭrah *itu. Tidak ada perubahan pada* fiṭrah *Allāh, itulah* agama *yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*). (Al-Rūm:30-32);

dalam ayat ini Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menghadapkan wajahnya dengan tegap dan lurus (*ḥanīf*) kepada agama yang lurus, yang tiada lain adalah Islam. Oleh karenanya agama ini disebut juga dengan "ḥanīfisme" (*al-ḥanīfiyyah*), yakni agama yang lurus, lempang dan jauh dari kebatilan dan kesesatan, sebagaimana dalam hadits Rasūlullāh saw.:

«أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة»

(*Agama yang paling dicintai Allāh adalah* ḥanīfiyyah *(agama yang lurus) yang lapang*);[31]

dan memanggil pengikut agama ini sebagai "ḥunafā'" (bentuk jamak dari *ḥanīf*: orang yang berpaling dari kesesatan), dalam penalaran bahwa mereka pernah menerima wahyu dari Allāh yang mengukuhkan fitrah mereka dan sesuai dengan "agama alami" mereka.[32]

Maka atas dasar penalaran ini, Islam adalah agama *par excellence* yang oleh Allāh swt. dimaksudkan sebagai *kalimatun sawā'* (kalimat yang sama atau penyelaras) antara semua manusia, karena mereka semua pada suatu ketika pernah menjadi umat seorang nabi atau rasul yang diutus oleh Tuhan yang sama. Oleh karena itu, kita diperintahkan (mengikuti perintah yang diterima oleh Rasulullah saw.) untuk mengajak mereka kepada *kalimatun sawā'* setiap kali mereka keluar atau melenceng darinya, Allāh swt. berfirman:

{قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضــا أربابا من دون الله، فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون}

(*Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allāh dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang yang lain sebagai tuhan selain Allāh . Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allāh*). (Āli ʿImrān:64).

Dari uraian kesatuan wahyu *samāwī* di atas dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa agama *samāwī* adalah tunggal. Dengan demikian, istilah "agama-agama *samāwī*" atau "*al-adyān al-samāwiyyah*" atau "*revealed religions*" yang sering beredar secara luas mutlak perlu ditinjau ulang, kecuali jika yang dimaksudkan adalah *sharīʿah-sharīʿah samāwiyyah* (syari'at-syari'at samawi).

Wahyu dan Nabi Pamungkas

Substansi wahyu *samāwī* atau *al-Islām al-ʿĀmm* (Islam Universal) tadi, dalam operasionalnya di panggung sejarah senantiasa disesuaikan dengan kondisi ke-kini-an dan ke-di-sini-an. Sebab sangatlah tidah logis jika, misalnya, komunitas masyarakat zaman kapak diberlakukan kepada mereka sebuah aturan atau *sharīʿah* yang berlaku pada zaman informatika sekarang ini. Maka karena kondisi obyektif dan faktual komunitas masyarakat manusia yang berkembang dari masa ke masa dengan berbagai masalah dan tuntutan yang berbeda-beda dan beragam ini, Allah swt kemudian mengutus serangkaian utusan (nabi dan rasul) sepanjang sejarah dengan membawa wahyu (di samping yang universal tadi) yang lebih spesifik dan relevan dengan masalah dan tuntutan ruang dan waktu masing-masing (tempo-local). Sehingga dalam khazanah hukum yang dikenal dalam sejarah manusia terdapat berbagai macam kodifikasi hukum atau *sharīʿah*.

[31] H.R. Al-Bukhāri, 'Al-Īmān:29; Aḥmad 1:246.

[32] Lebih lanjut simak: Āli ʿImrān:67; Al-Anʿām:79; Al-Baqarah:135; Āli ʿimrān:95; Yūnus:105; Al-Naḥl: 120,123; Al-Bayyinah:5; Al-Ḥajj:31.

Kombinasi wahyu universal dengan wahyu tempo-local ini secara implisit, mengikuti klassifikasi Ibn Taymiyyah, dapat disebut sebagai *al-Islām al-Khāṣṣ* karena sifat-sifatnya yang terbatas.

Oleh karena keterbatasannya ini, maka adalah sesuatu yang niscaya belaka jika *sharīʿah-sharīʿah* tempo-local ini dengan sendirinya berakhir (*mansūkhah*) atau batal dan kedaluwarsa dengan datangnya *sharīʿah* baru yang dibawakan oleh nabi berikutnya, dan begitu seterusnya. Kalau pun *sharīʿah-sharīʿah* tempo-local yang sudah *obsolete* dan *expired* ini masih tetap dipaksakan ingin diterapkan, maka sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai masalah. Sekedar contoh yang paling dekat dan konkrit adalah *sharīʿah Mūsawiyyah* (yang kemudian lebih dikenal dengan Yudaisme) dan *sharīʿah ʿĪsawiyyah* (yang kemudian lebih dikenal dengan Kristen) yang masih ingin dipertahankan oleh para pengikut kedua agama ini. Paling kurang ada dua efek yang luar biasa negatif buat agama secara umum akibat pemaksaan ini. Pertama adalah meluasnya sikap penolakan terhadap agama di abad modern, baik secara parsial (sekularisme) atau pun total (ateisme). Dan kedua adalah efek domino dari yang pertama tadi, yaitu dekonstruksi atau pembongkaran bangunan agama secara total yang dimulai dari dekonstruksi teks-teks sucinya yang memang sudah tak relevan dengan semangat zaman atau *zeitgeist*.[33] Dekonstruksi ini menjadi sebuah kemestian karena memang sejak semula dalam *blueprint* ilahi *sharīʿah* agama ini tidak dimaksudkan untuk berlaku universal dan abadi.

Lain halnya dengan wahyu pamungkas yang dibawakan oleh Nabi pamungkas, Muhammad saw. Wahyu ini sejak semula memang dimaksudkan sebagai pamungkas dari seluruh rangkaian "komunikasi langit verbal". Oleh karena itu, ia memang telah didesign sedemikian rupa dan fleksibel sehingga, dengan prinsip *ijtihād* yang dimiliki, mampu mengakomodasi (memberikan solusi untuk) segala bentuk perubahan dan perkembangan masyarakat modern sampai akhir zaman. Barangkali bagi kalangan liberal dan pluralis, hal ini kedengaran amat sangat apologetik. *Well*, tapi yang penting diketahui bersama bahwa logika wahyu pamungkas ini dibangun dari premis-premis yang telah didiskusikan di atas secara analitis dan masih dikuatkan lagi dengan *ḥujjah-ḥujjah naqliyyah* (teks-teks wahyu dalam al-Qur'an maupun sunnah) dan *ijmāʿ* (konsensus) ummat Islam. Diantaranya adalah firman Allah swt:

> {ما كان محمد أبا أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين}
>
> (*Bukanlah Muhammad itu menjadi bapak bagi seseorang dari lelaki kalian, melainkan dia adalah Rasul Allah dan pamungkas nabi-nabi*) (Al- Ahzāb: 40);

dan sebuah hadith Nabi saw:

> «فضلت على الأنبياء بست أعطيت جوامع الكلم ونصرت بالرعب وأحلت لي الغنائم وجعلت لي الأرض مسجدا وطهورا وأرسلت إلى الناس كافة وختم بي النبيون»
>
> (*Aku diutamakan di atas nabi-nabi (terdahulu) dengan enam perkara: aku diberi wahyu yang komprehensif, dan aku ditolong (dalam peperangan) dengan (senjata) ketakutan (yang dimasukkan ke hati musuh), dan dihalalkan bagiku*

[33] Setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan hal ini: (i) faktor kesejarahan yang memang tidak memungkinkan terpeliharanya otentisitas teks-teks Bible; dan (ii) faktor kebahasaan (istilah, ungkapan, idiom dsb.) yang terasa janggal bagi nalar modern.

harta pampasan perang, dan dijadikan bagiku tanah sebagai masjid dan menyucikan, dan aku diutus kepada seluruh manusia, dan denganku dipungkasi (mata rantai) nabi-nabi). (HR Muslim dari Abū Hurairah);

«كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء، كلما هلك نبي خلفه نبي، وإنه لا نبي بعدي، وستكون خلفاء فتكثر»

(*Banu Isra'il dulu diperintah oleh nabi-nabi, setiap kali gugur seorang nabi maka diganti nabi lain, dan sesungguhnya tak ada nabi satu pun setelah saya, dan akan ada para khalifah yang banyak jumlahnya…*). (HR Muslim dari Abū Hurairah).

Di samping teks-teks tersebut dan banyak lagi lainnya, logika kesatuan wahyu *samāwī* yang dibentangkan di atas juga semakin menegaskan kepamungkasan *al-Waḥy al-Muḥammadī*. Lebih lanjut dalam logika ini meniscayakan kesinambungan mata rantai wahyu dari langit, berupa pembenaran, kesaksian dan pengukuhan atau konfirmasi (*taṣdīq*) yang diberikan seorang nabi terhadap wahyu dan kenabian nabi sebelumnya, dan pemberitaan profetik (*tanabbu'*)-nya akan kedatangan wahyu dan nabi berikutnya (*bishārah*), dan demikian seterusnya. Kitab-kitab dalam Bibel banyak mengungkap hal ini, khususnya kabar profetik tentang datangnya Jesus ('Īsā as) serta Muhammad saw. Al-Qur'an bahkan mengungkap *taṣdīq* dan *bishārah* ini di beberapa tempat dalam surat-suratnya,[34] namun tak ada satupun ayat yang mengabarkan akan datangnya wahyu dan nabi setelah Nabi Muhammad saw. Dengan demikian jelas bahwa *al-Waḥy al-Muḥammadī* adalah wahyu pamungkas dan Nabi Muhammad saw sebagai pembawanya adalah nabi pamungkas.

Sebagai wahyu pamungkas, *al-Waḥy al-Muḥammadī* ini memiliki keistimewaan yang karakteristik dibanding dengan wahyu-wahyu sebelumnya. Keistimewaan ini adalah bahwa ia disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *muhaymin* (pengawas, saksi, *refree*) bagi kitab-kitab suci sebelumnya:

{وأنزلنا إليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمنا عليه}

(*Dan telah aku turunkan kepadamu (wahai Muhammad) Kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, untuk mengesahkan benarnya Kitab-Kitab Suci yang sebelumnya, dan untuk memelihara serta mengawasinya*). (Al-Mā'idah: 48).

Sifat *haymanah* ini mempunyai makna yang sangat dalam yang sekaligus berimplikasi pada pengakuan dan penegasan akan otoritas *al-Waḥy al-Muḥammadī* yang sakral, yang tak mungkin tertandingi atau diganggu-gugat. Lebih lanjut ia adalah otoritas Tuhan itu sendiri. Dan dalam hal ini, adalah tidak hanya secara kebetulan saja jika keistimewaan *al-Waḥy al-Muḥammadī* adalah *muhaymin* yang adalah merupakan salah satu Asma Allah yang Indah (*al-Asmā' al-Ḥusnā*), yakni *Al-Muhaymin*.

[34] Lihat, misalnya, surat: Al-Baqarah: 41, 91, 97; Āli 'Imrān: 3, 39, 50; Al-Nisā': 47; Al-Mā'idah: 46, 48; Fāṭir: 31; Al-Aḥqāf: 30; Al-Ṣaff: 6.